

Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4

Phanny Tandy Kakauhe¹, Fransiskus Irwan Widjaja²

¹Sekolah Tinggi Teologi Parakletos, Surabaya, Jawa Timur

²Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Kepulauan Riau

¹phanytandi@gmail.com, ²irwanwidjaja.fiw@gmail.com

Abstract

Pentecostal-Charismatic Leadership has often drawn criticism from controversy, and many have negative nuances. However, this leadership has dynamic strength which its character, and it must be realized by many parties. The purpose of the discussion in this article is to show the characteristics of Pentecostal-Charismatic leadership through the modeling shown by Daniel. With a qualitative approach and using a descriptive interpretive analysis method in the passage of Daniel 6:4, the result is that Daniel's charismatic leadership is indicated by the phrase "extraordinary spirit". In conclusion, Pentecostal-Charismatic leadership must be characterized by the work or manifestation of the Holy Spirit within the leader, so as to make the leader have an extraordinary spirit, as the quality or value of his leadership..

Keywords: Christian leadership; Daniel; excellent spirit; Pentecost-Charismatic

Abstrak

Kepemimpinan Pentakosta-Karismatik seringkali menuai kritik kontroversi, dan tidak sedikit yang bernuansa negatif. Namun demikian kepemimpinan ini memiliki kekuatan yang dinamis yang menjadi karakteristiknya, dan harus disadari oleh banyak pihak. Tujuan pembahasan dalam artikel ini adalah untuk menunjukkan karakteristik kepemimpinan Pentakosta-Karismatik yang melalui permodelan yang ditunjukkan oleh Daniel. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis interpretatif pada nas Daniel 6:4, maka diperoleh hasil bahwa kepemimpinan karismatik Daniel ditunjukkan oleh frasa "roh yang luar biasa". Kesimpulannya, kepemimpinan Pentakostal-Karismatik haruslah dikarakterisasi oleh pekerjaan atau manifestasi Roh Kudus dalam diri pemimpinnya, sehingga membuat pemimpin tersebut memiliki roh yang luar biasa, sebagai kualitas atau nilai kepemimpinannya.

Kata kunci: Daniel; kepemimpinan Kristen; Pentakostal-Karismatik; roh yang luar biasa

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen harus dibedakan dari kepemimpinan secara umum, demikian juga dengan pengertian kepemimpinan dan pemimpin. Dua kata ini mewakili domain yang berbeda, sehingga tidak dapat bertukar tempat, apalagi saling tumpang tindih. Mengapa demikian, atau apa yang menjadi persoalan, sehingga artikel ini memulai dengan pernyataan seperti di atas. Tidak jarang apa yang dilakukan oleh seseorang dalam mengkritisi model kepemimpinan tidak berdiri pada titik yang netral, sehingga penilaiannya cenderung bersifat *ad hominem*, atau menyerang kepribadian sang pemimpin. Akhirnya penilaian atas apa yang dilakukan seorang pemimpin dianggap kelemahan dari kepemimpinan itu sendiri. Memang kajian seperti itu bisa terjadi,

bagaimana plus-minus kepemimpinan diperlihatkan oleh seorang pemimpin, asalkan pola generalisasinya mengikuti kaidah metode ilmiah.

Pembahasan tentang kepemimpinan Karismatik pun harus dipertegas dalam dua posisi; apakah istilah “Karismatik” menunjuk sebuah denominasi tertentu, atau sebuah adjektiva untuk menerangkan sebuah bentuk kepemimpinan. Hal ini terjadi seperti apa yang dilakukan oleh Minggu Pranto, dalam artikelnya yang mengkritisi tentang sisi gelap kepemimpinan pentakostal-karismatik¹, dengan menghadirkan beberapa kasus yang menimpa pendeta-pendeta dari gereja Karismatik. Hal yang diajukan memang merupakan fakta di lapangan, bagaimana mereka melakukan tindakan yang kurang pas sebagai seorang pemimpin umat, yang oleh Pranto disebut sebagai sisi gelap. Namun persoalannya, Pranto kurang jeli memisahkan antara pemimpin dan kepemimpinan, sekalipun dua hal itu mengambil tempat pada subyek yang sama. Apa yang dilakukan seseorang, dalam hal ini seorang pemimpin Karismatik tidaklah harus menjadi indikator sebuah kepemimpinan, terlebih yang diajukan adalah sebuah kajian ilmiah (karena artikelnya dimuat di sebuah jurnal ilmiah terakreditasi nasional), maka metode yang digunakan oleh Pranto kurang jelas, dan hanya sebatas tanggapan yang bersifat asumsi.

Lepas dari tanggapan negatifnya, Pranto tidak memberikan penilaian terhadap pemimpin Karismatik yang berhasil dalam kepemimpinannya; hal ini tidaklah seimbang dalam sebuah kajian ilmiah. Namun demikian apa yang dilakukannya cukuplah beralasan, karena setiap orang memiliki hak untuk memberikan perspektifnya. Setidaknya ini bisa dijadikan referensi terkait kritik terhadap pemimpin Pentakostal-Karismatik, agar ke depannya ada sebuah rujukan yang lebih baik mengenai konsep kepemimpinan yang dimaksud. Ada beberapa kasus juga menimpa gereja lain yang tidak terlalu terekspos di ruang publik, atau terespon namun tidak terlalu ditanggapi, tidak mendapatkan label seperti yang dilakukan Pranto terhadap kelompok Pentakostal-Karismatik. Pada titik inilah perlu disadari bahwa kepemimpinan Pentakosta lebih mendapatkan banyak sorotan di ruang publik. Ada beberapa peristiwa atau karya yang dapat dijadikan capaian positif kaum Pentakostal, namun tidak juga menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam kajian Pranto tersebut.

Jan Aritonang mengonfirmasi tentang pertumbuhan gereja di kelompok ini sebagai pertumbuhan yang paling dinamis², dan hal itu merupakan prestasi yang tidak dapat dipungkiri. Kepemimpinan dalam gereja-gereja beraliran Pentakosta memang banyak yang bersifat “mengkultuskan”, namun demikian kepemimpinan ini mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja bawahannya. Kepemimpinan model seperti ini juga yang terjadi di lingkup Katolikisme, dan kelebihanannya orang-orang yang dilayani akan mengikuti ajaran sang pemimpin. Kepemimpinan di kelompok Karismatik juga bersifat memberdayakan bawahan³, yang dalam konteks artikel ini dapat juga diterapkan pada kepemimpinan gereja, seperti memberikan delegasi dalam pelayanan komsel. Hal ini juga bisa dilihat bagaimana gereja-gereja di lingkungan Pentakostal-Karismatik mampu meng-

¹Minggu M Pranto, “Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–186.

²Jan S. Aritonang, “Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia,” *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2011).

³Rahmat Setiawan, “Hubungan Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 24, no. 3 (2014): 198–205.

organisir jemaat awam untuk terlibat dalam pelayanan, dan menghasilkan banyak gereja-gereja sel.

Kepemimpinan karismatik tidak hanya menjadi isu dalam dunia kekristenan atau kepemimpinan dalam gereja, melainkan bersifat umum. Beberapa penelitian menunjukkan hal positif yang dihasilkan dari kepemimpinan karismatik. Dalam sebuah penelitian tesis, Anisa Umaroh menunjukkan bagaimana kepemimpinan karismatik ini memberikan dampak positif terhadap kinerja para karyawan di Pondok Pesantren Al Muayyad, Surakarta.⁴ Artinya, di dunia Islam, istilah pemimpin karismatik merupakan hal yang biasa. Bukan hanya itu, ada banyak kepemimpinan ulama karismatik di lingkungan organisasi keagamaan Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kepemimpinan karismatik juga dapat mempengaruhi loyalitas karyawan⁵, atau kinerja karyawan⁶, bahkan hingga dunia politik, seperti contohnya Megawati.⁷ Kepemimpinan karismatik dalam hal di atas terkait dengan kepribadian pemimpin yang memiliki karisma.

Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik tidak boleh dipandang secara *overlap* dengan pemimpinnya; karena jika demikian, maka yang terjadi adalah pola menggeneralisasi kasus insidental. Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik juga jangan senantiasa dipandang secara *overlap* juga dengan kepemimpinan organisasinya, sehingga apa yang menjadi konsep utama dari istilah tersebut terabaikan. Konsep utamanya adalah, bahwa kepemimpinan tersebut tidak dapat dilepaskan dari apa yang menyebabkan penyebutan tersebut atas jenis kepemimpinan Pentakosta-Karismatik, yang mana harus merujuk pada karakter Pentakostal dan Karismatik. Ini berarti, yang paling ideal adalah dengan merujuk bagaimana Alkitab memberikann karakterisasi pada model pemimpin dan kepemimpinan Pentakostal-Karismatik.

Dalam Alkitab ada kepemimpinan yang bersifat karismatik dan memperoleh tempat pada masa-masa kejayaan Israel, seperti yang terlihat dalam kepemimpinan Hakim-hakim.⁸ Kepemimpinan para Hakim di masa Perjanjian Lama sangatlah bersifat karismatik, dan dapat dilihat dampak positifnya, lepas dari hal-hal negatif yang cenderung mewakili kepribadian seseorang. Kepemimpinan tokoh-tokoh Perjanjian Lama banyak yang bersifat karismatik, dan hal tersebut tidaklah dapat disamaratakan dengan pola kepemimpinan yang dilakukan oleh pendeta di gereja-gereja yang beraliran Pentakosta dan Karismatik. Ada persoalan prinsip di sini yang diabaikan kebanyakan kritikus Pentakostal, di mana mereka lebih melihat pada persoalan insidental yang dilakukan oleh pemimpin gereja dan menggeneralisir sebagai label kepemimpinan sebuah kelompok, sementara pemimpin lain di kelompok itu mungkin jauh berbeda dari apa yang ditampilkan. Prinsip kepemimpinan Pentakostal-Karismatik harus dimulai dari tokoh yang dikarakterisasi sebagai model pemimpin Karismatik.

⁴Anisa Umaroh, "Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Terhadap Kinerja Karyawan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

⁵Sasmito Jati, "Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Terhadap Loyalitas Karyawan Dan Harga Diri Pada Perusahaan Multifinance Di Sragen" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

⁶Hasman Budiadi, "Analisa Dampak Kepemimpinan Karismatik Terhadap Kinerja Karyawan Di Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Ilmiah SINUS* 14, no. 1 (2016).

⁷Hadi Mustafa, "Kepemimpinan Karismatik: Studi Tentang Kepemimpinan Politik Megawati Soekarno Putri Dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan" (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2011).

⁸Christian Gossweiler, "Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan Yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama Dan Dewasa Ini," *Jurnal ABDIEL* 3, no. 2 (2019): 25-32.

Sejatinya, kepemimpinan karismatik, sebagai model kepemimpinan Pentakostal-Karismatik di gereja-gereja beraliran Pentakosta dan Karismatik dimulai dari karakterisasi yang disajikan oleh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ada banyak model atau prototipe kepemimpinan Karismatik dalam Alkitab. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan salah satu bagian yang dapat dijadikan rujukan karakterisasi kepemimpinan Karismatik di Perjanjian Lama, yakni dari penokohan dan keberhasilan Daniel dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya terkait pemerintahan dan politik di kerajaan Babel saat itu.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian literatur (kualitatif) yang menggunakan metode deskriptif analisis tematik dengan pendekatan interpretatif pada teks Daniel 6:4. Selain itu, artikel juga menerapkan metode komparasi untuk membandingkan berbagai rujukan agar dapat mengonsepsikan prinsip atau karakteristik kepemimpinan Karismatik, dengan menggunakan model kepemimpinan Daniel dalam Daniel 6:4.

Pembacaan pada teks Daniel 6:4 didapatkan frasa “roh yang luar biasa”, yang diindikasikan sebagai potensi Daniel dalam keberhasilannya di kontestasi calon pemimpin wakil raja. Frasa ini yang kemudian diasosiasikan dengan istilah Pentakostal ataupun Karismatik. Hal ini tidak lepas karena baik kaum Pentakosta dan Karismatik adalah kelompok yang memberi ruang bagi pekerjaan Roh Kudus secara manifestatif dalam kehidupan orang percaya, lebih dari sekadar karya keselamatan. Perbuatan atau karya Roh Kudus di Perjanjian Lama dianggap bagian dari pneuma-tologi Pentakostal, sehingga apa yang terjadi pada Daniel, yang memiliki “roh yang luar biasa” dianggap sebagai bentuk manifestasi Roh Kudus atas orang percaya.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan karismatik yang mengacu pada karakteristik kepemimpinan Daniel harus mempertimbangkan unsur-unsur yang mengindikasikan model kepemimpinan itu. Pembahasan ini menunjukkan beberapa hal yang disebutkan oleh penulis Daniel dan digunakan sebagai indikator tentang kepemimpinan karismatik.

Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik harus ditegaskan di sini, bahwa kepemimpinan ini adalah sebuah sistem atau pola kepemimpinan yang ada dari sekian banyak model kepemimpinan, baik secara umum maupun dalam kekristenan. Kepemimpinan karismatik harus diperjelas agar tidak terjadi tumpang tindih dengan pemimpin. Kepemimpinan karismatik dapat terjadi di ruang publik, sosial hingga politik, karena itu adalah konsep yang juga digunakan secara umum. Contoh kepemimpinan karismatik di ranah politik adalah seperti yang dilakukan oleh Megawati⁹, atau kepemimpinan kepala sekolah¹⁰, yang dibandingkan dengan kepribadiannya; ini beberapa bagian untuk mendapatkan gambaran tentang kepemimpinan karismatik.

⁹Mustafa, “Kepemimpinan Karismatik: Studi Tentang Kepemimpinan Politik Megawati Soekarno Putri Dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.”

¹⁰Elis Sutionah, Widodo Sunaryo, and Adie E Yusuf, “Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 654–662.

Kepemimpinan karismatik dalam bahasan ini lebih menunjukkan kepemimpinan yang dilakukan oleh para pemimpin di lingkungan gereja beraliran Pentakostal-Karismatik. Artinya, kepemimpinan dalam kelompok Pentakosta itu belum tentu semuanya bersifat karismatik, karena ada banyak model atau ragam kepemimpinan yang dapat diimplementasikan masing-masing pemimpin sesuai selera dan kebutuhan lingkungan kerjanya, atau pelayanan. Dalam hal ini istilah kepemimpinan Pentakostal-Karismatik hanyalah sebuah istilah teknis untuk melihat kepemimpinan yang diimplementasikan dalam lingkungan Pentakostal-Karismatik.

Tidak semua gereja-gereja Pentakosta memiliki kepemimpinan yang model yang sama, yang kemudian disebut sebagai kepemimpinan Pentakostal atau Karismatik. Hal ini dapat dilihat dari model pemerintahan dalam masing-masing denominasi yang memiliki perbedaan bahkan kekhasan. Ada gereja Pentakosta yang bersifat otonom, atau dinasti, di mana kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang berpusat pada gembala sidang dan keluarganya. Namun, di lain pihak ada kepemimpinan gereja Pentakosta atau Karismatik yang bersifat kongregasi, di mana gembala sidang tidak memiliki hak penuh atau otonom. Jadi, di dalam kelompok gereja-gereja Pentakosta ada keberagaman model kepemimpinan, sehingga konsep atau istilah kepemimpinan Pentakostal tidak dapat secara otomatis digeneralisir.

Analisis Tekstual Daniel 6:4

Model yang digunakan dalam kajian ini adalah Daniel, yang berada di zaman pembuangan di kerajaan Babel. Kisah heroiknya menjadi khas dalam cerita-cerita di Sekolah Minggu; umumnya dikenal dengan kisahnya di Gua Singa. Namun, itu hanyalah sedikit bagian dari keseluruhan hidupnya sebagai seorang yang berkecimpung di pemerintahan. Bersama tiga rekan sebangsa lainnya; Sadrakh, Mesakh dan Abednego, mereka ada di lingkungan istana Nebukadnezar setelah dibawa dalam rombongan tawanan ke Babel (band. Dan. 3:30).

Kisah pemilihan pemimpin dinarasikan dalam Daniel 6, di mana raja menginginkan adanya wakil-wakil yang akan mengurus pemerintahan di setiap wilayah Babel; dibutuhkan 120 orang. Diceritakan secara detail, bahwa Daniel merupakan satu dari tiga orang yang akan menjadi penghubung antara raja dan 120 wakil raja tersebut (*satraps*). Dalam kontestasi yang sangat tidak mungkin memberikan peluang lobi politik seorang tawanan dari negeri asing itu justru membuat Daniel membuktikan kualitasnya yang berhasil mengungguli kedua rival politiknya itu. Keunggulan Daniel itu diungkapkan pada ayat 4¹¹ sebagai alasan tunggal, “Maka Daniel ini melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja itu, karena ia mempunyai roh yang luar biasa...”

Roh yang Luar Biasa

Frasa “roh yang luar biasa” dalam teks Daniel 6:4 merupakan alasan yang disebutkan oleh penulis kitab Daniel untuk menunjukkan “kunci” atau prinsip keberhasilan Daniel dalam kontestasi pemilihan wakil raja (*satrap*) pada masa itu. Alkitab terjemahan bahasa Inggris, seperti KJV (*King James Version*), NIV (*New International Version*), dan NAS (*New American Standard*) digunakan dalam kajian ini untuk memahami perbandingan istilah yang digunakan terkait kisah dan keberhasilan kepemimpinan Daniel.

¹¹Ada perbedaan susunan ayat di Alkitab terjemahan berbahasa Inggris, baik KJV, NIV dan NAS, di mana dalam teks bahasa Inggris ayat yang sama ini adalah ayat 3.

KJV menerjemahkan *prince* untuk jabatan 120 wakil raja yang sedang dicari oleh raja saat itu, sementara istilah *satrap* dipilih oleh NIV dan NAS. Demikian juga dengan jabatan yang diisi oleh Daniel, KJV menggunakan istilah *president*, sementara NAS memilih kata *commissioner*, dan NIV memilih menggunakan kata *administrator*.

Perbedaan penggunaan istilah tidak mewakili persoalan atau prinsip yang perlu dibahas lebih detail, karena hal tersebut merupakan pemahaman secara konteks penerjemah. Dalam konteks Indonesia, bisa saja 120 itu adalah gubernur, yang mengepalai setiap wilayah dalam negara Indonesia. Sementara yang 3 orang adalah menteri yang membawahi para gubernur tersebut; bisa jadi posisi itu adalah sebagai menteri dalam negeri (dalam konteks Indonesia), atau perdana menteri. Prinsipnya, jabatan terkait kontestasi yang diadakan merupakan kedudukan yang tidak semata-mata bersifat politis belaka, melainkan juga membutuhkan apa yang disebut sebagai kompetensi pribadi. Itu sebabnya kemampuan atau kompetensi pribadi dibutuhkan dalam kontestasi pemilihan wakil raja. Dan Alkitab menegaskan bahwa Daniel menjadi pemenang “pemilu” dengan satu alasan, ia memiliki “roh yang luar biasa”.

Sebuah literatur tua yang ditulis oleh Jepheth Ibn Ali The Karaite menyebutkan bahwa alasan “roh yang luar biasa” memiliki kesamaan dengan apa yang dialami oleh Yusuf di saat Firaun mempromosikannya sebuah kedudukan di Mesir (Kej. 41:38).¹² Frasa ini dalam bahasa Ibrani רוּחַ יָתִירָא (*ruakh yattira*) diterjemahkan dalam berbagai istilah, seperti oleh KJV: *excellent spirit*, oleh NAS digunakan frasa *extraordinary spirit*. Yang menarik adalah terjemahan yang digunakan oleh NIV, *exceptional qualities*. Lebih lanjut Karaite menandakan mengapa alasan “roh yang luar biasa” digunakan pada kasus Daniel ini, “he was never found incompetent, nor his orders and counsels false.”¹³ Ini sejalan dengan ide yang dituangkan dalam terjemahan NIV, *exceptional qualities*, atau sebagai kualitas diri yang membedakan seseorang.

Penelitian terkait nas ini memang masih terbilang jarang, sementara ada banyak hal yang bersifat karismatik yang dapat didiseminasikan terkait sosok dan kepemimpinan Daniel. Setidaknya Agustin Soewitomo Putri melihat potensi rohani dalam Daniel 6:4 tersebut sebagai potensi akademik mahasiswa dalam meningkatkan kemandirian belajar.¹⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh Esra Sitanggang, yang melihat potensi ini sebagai kesempatan untuk pendidikan Kristiani memasuki era keemasan.¹⁵ Sekalipun tidak begitu jelas apa konsep praksis dari *golden moment* pendidikan Kristiani yang dimaksud, namun setidaknya hal ini telah mendapatkan perhatian sebagai potensi diri dalam lingkup kekristenan. Hal ini juga yang dilihat dan ditegaskan terkait dengan kepemimpinan Kristen, khususnya dalam konteks atau lingkup Pentakosta dan Karismatik

Pemahaman ini harus jelas, dalam arti tidak sekadar menggeneralisirnya dengan anasir roh yang dapat saja dikaitkan dengan karunia roh atau kerohanian. Walaupun hal itu sah dan bisa saja diartikan demikian, namun harus dihindari kecenderungan mema-

¹²Jepheth Ibn Ali The Karaite, *A Commentary on the Book of Daniel* (London: Oxford University Press, 1889), 29.

¹³Karaite, *A Commentary on the Book of Daniel*.

¹⁴Agustin Soewitomo Putri, “Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–14.

¹⁵Esra Sitanggang, “Menentukan Golden Moment Pendidikan Kristiani,” *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 42–56, www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias.

hami bahwa keberhasilan Daniel karena ia orang saleh, orang beriman, atau orang percaya. Karena faktanya keberhasilan tidak ditentukan oleh kerohanian yang terkadang sulit diindikasikan secara parametrik. Daniel memang seorang yang rohani, namun kerohaniannya tidak berhenti pada kemasam belaka, di mana orang dapat mengenali seseorang rohani oleh karena rutinitas kerohanian. Apa yang disajikan oleh Putri mungkin dapat memberikan gambaran tentang kaitan kesalehan atau kerohanian dengan keberhasilan, khususnya di dunia akademis; kerohanian seharusnya menjadi pendorong atau stimulator untuk kemandirian belajar.¹⁶

Pemahaman “roh yang luar biasa” dalam Daniel 6:4 dapat dipahami dalam konsep yang sederhana, bahwa kehidupan Daniel yang penuh dengan nilai-nilai rohani berdampak pada karakteristiknya. Ini yang dikatakan oleh Zdravko Stefanovic, bahwa kemampuan yang dimiliki Daniel merupakan karakteristik yang dipengaruhi dari kehidupan rohaninya.¹⁷ Roh yang luar biasa tidak semata-mata menunjuk pada pribadi Roh Allah (Roh Kudus) yang pekerjaan-Nya luar biasa, namun juga mengindikasikan roh Daniel yang memang luar biasa. Jadi, istilah roh di sana tidak menunjuk pada pribadi Roh Kudus melainkan nilai diri atau karakteristik Daniel yang terbentuk oleh, pertama-tama, pekerjaan Roh Kudus, dan berimplikasi pada karakteristik Daniel yang menjadikannya manusia unggul.

Penggunaan Alkitab terjemahan NIV memberikan pengertian yang tepat, bagaimana penggunaan istilah “roh” pada ayat itu merupakan kualitas dan kualifikasi Daniel, yang unggul sehingga menjadikannya berkualitas di antara orang-orang selevelnya. Hal yang tidak memungkinkan jika nas atau frasa ini diimplikasikan untuk sekadar mendorong orang rajin melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya demi menjadikannya berkualitas. Bukan berarti juga bahwa Roh Allah mampu melakukan kedahsyatan atau keajaiban, dengan cara menolong seseorang berhasil dalam satu perkara sementara orang tersebut tidak memiliki karakter. Persoalannya, bisa jadi hal ini menjadi sebuah bumerang, orang tidak perlu “mengupayakan” dirinya berkualitas secara akademik, melainkan cukup melakukan aktivitas keagamaan.

Bagian ini harus diajarkan sebagai nilai dan karakteristik seseorang dengan mencontoh pada sosok Daniel, tanpa juga mengabaikan pekerjaan Roh Kudus pada diri seseorang. Roh Kudus merupakan pribadi yang mengerjakan kualitas seseorang, namun itu sulit terjadi dalam kepasifan. Artinya, orang yang dipenuhi Roh Kudus tidak menjadi orang yang malas untuk belajar. Jika orang-orang Pentakosta mengidentifikasi diri mereka sebagai yang dipenuhi oleh Roh Kudus, maka karakteristik pentakostalisme menjadi nilai yang tidak dapat dilepaskan.¹⁸ Karena, menjadi rohani berarti memiliki nilai dan karakteristik yang berkualitas, bukan sekadar melakukan rutinitas keagamaan.

Ketika hal ini dikaitkan dengan kepemimpinan Kristen, khususnya Pentakostal-Karismatik, maka pemahaman yang *overlap* cenderung akan dihindari. Maksudnya, istilah kepemimpinan Pentakostal-Karismatik tidak lagi semata-mata berdimensi organisa-

¹⁶Putri, “Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4.”

¹⁷Zdravko Stefanovic, *Daniel: Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel* (Canada: Pacific Press, 2554), <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

¹⁸Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

sional, melainkan hakikat dari karakteristik Pentakosta dan Karismatik, yakni dipenuhi oleh Roh Kudus. Bagian ini tidak dapat diabaikan begitu saja, bahwa kepemimpinan, atau lebih tepatnya seorang pemimpin, Pentakosta dan Karismatik adalah orang-orang yang dikarakterisasi oleh pekerjaan Roh Kudus sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari yang lain. Frasa “roh yang luar biasa” menjadi karakteristik kepemimpinan Pentakostal-Karismatik karena baik Pentakosta dan Karismatik dikarakterisasi oleh segala sesuatu yang terkait pekerjaan Roh Allah.

Prinsipnya, pembacaan dan pemahaman tentang konsep kepemimpinan Pentakostal-Karismatik melalui refleksi Daniel 6:4 diharapkan konsep tentang kepemimpinan tidak semata-mata dipandang secara tumpang tindih dengan karakter pemimpinnya. Memang, karakter seorang pemimpin akan mempengaruhi kepemimpinannya, bahkan berimbas pada kepemimpinan orang lain yang mungkin memiliki karakter berbeda. Artinya, kepemimpinan Pentakosta-Karismatik dapat disematkan pada seseorang bukan karena orang tersebut adalah bagian dari organisasi/denominasi Pentakosta atau Karismatik, melainkan merujuk pada model yang diperoleh dalam Alkitab. Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik harus memiliki kriteria atau kualifikasi memiliki “roh yang luar biasa”.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan Roh Kudus yang mengarakterisasi pemimpinnya, sehingga mereka memiliki kualitas yang di atas (melebihi) orang lain. Frasa “roh yang luar biasa” dalam Daniel 6:4 menjadi karakteristik bagi para pemimpin dalam memberikan ciri kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik bukan semata-mata berorientasi pada organisasi atau denominasi Pentakosta dan Karismatik, melainkan kepemimpinan yang mana pemimpinnya dikarakterisasi oleh pekerjaan Roh Kudus sebagai kualitas dan nilai dirinya. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penelitian selanjutnya tentang keterlibatan pemimpin Kristen di pemerintahan (politik) atau nasional melalui stimulasi dan mengajarkan kualifikasi “roh yang luar biasa”.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. “Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia.” *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2011).
- Budiadi, Hasman. “Analisa Dampak Kepemimpinan Karismatik Terhadap Kinerja Karyawan Di Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo.” *Jurnal Ilmiah SINUS* 14, no. 1 (2016).
- Gosswiler, Christian. “Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan Yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama Dan Dewasa Ini.” *Jurnal ABDIEL* 3, no. 2 (2019): 25–32.
- Jati, Sasmito. “Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Terhadap Loyalitas Karyawan Dan Harga Diri Pada Perusahaan Multifinance Di Sragen.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Karaite, Jepheth Ibn Ali The. *A Commentary on the Book of Daniel*. London: Oxford University Press, 1889.
- Mustafa, Hadi. “Kepemimpinan Karismatik: Studi Tentang Kepemimpinan Politik Megawati Soekarno Putri Dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2011.

- Pranoto, Minggu M. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–186.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–14.
- Setiawan, Rahmat. "Hubungan Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 24, no. 3 (2014): 198–205.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sitanggang, Esra. "Menentukan Golden Moment Pendidikan Kristiani." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 42–56. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias.
- Stefanovic, Zdravko. *Daniel: Wisdom to the Wise : Commentary on the Book of Daniel*. Canada: Pacific Press, 2554.
<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Sutianah, Elis, Widodo Sunaryo, and Adie E Yusuf. "Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 654–662.
- Umaroh, Anisa. "Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Terhadap Kinerja Karyawan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.